

Implementasi Reward dan Punishment pada Jenjang Sekolah Dasar Perspektif Al- Qur'an

by Ahmad Zain Sarnoto

Submission date: 18-Nov-2022 11:45PM (UTC-0600)

Submission ID: 1958489377

File name: n_Punishment_pada_Jenjang_Sekolah_Dasar_Perspektif_Al-Qur_an.pdf (1.13M)

Word count: 4883

Character count: 30346

IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT PADA JENJANG SEKOLAH DASAR PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ahmad Zain Sarnoto
Institut PTIQ Jakarta,
email: ahmadzain@ptiq.ac.id

M. Makbul Akbar
Mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
Email : pelajar.muda18th@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa konsep reward and punishment dalam teori-teori psikologi dan perspektif Al-Qur'an serta penerapannya dalam proses pendidikan karakter anak jenjang sekolah dasar, juga implikasinya dalam pengembangan pembelajaran. Metode reward and punishment didukung oleh teori-teori psikologi yaitu teori hierarki kebutuhan dasar oleh Abraham Maslow yang menyatakan bahwa keinginan seseorang untuk mendapatkan penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dan teori Operant Conditioning oleh B.F. Skinner yang menerapkan dua penguatan dalam proses pembelajaran yaitu positive and negative reinforcement. Beberapa prinsip dalam pemberian reward yaitu: 1) Harus ada batasannya, 2) dimusyawarahkan kesepakatannya, 3) dan distandarkan pada proses bukan hasil akhir. Sementara prinsip dalam penetapan punishment: 1) kepercayaan terlebih dahulu baru menghukum, 2) Menghukum tanpa emosi, dan 3) Hukuman bersifat mendidik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: penelitian studi tematik. Dengan metode kepustakaan (library research), sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Kata Kunci: *Reward, Punishment, Perspektif Al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Dalam mengupayakan pendidikan yang efektif, para pendidik dituntut untuk menerapkan berbagai bentuk metode pembelajaran (Sarnoto, 2012). Di antara sekian banyak metode dalam mendidik anak, ada yang dikenal dengan metode *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman). Metode *reward* dan *punishment* merupakan salah satu pilar utama dalam proses pembinaan anak. Islam sebagai sistem hidup yang universal telah menempatkan konsep *reward* dan *punishment* sebagai prinsip yang utama dalam pendidikan. Dengan *reward* anak akan merasa dimotivasi untuk melakukan kebaikan, dan dengan *punishment* anak akan berhati-hati agar tidak terjerumus pada keburukan.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak harus dipandang sebagai hamba Tuhan yang paling mulia dengan kemampuan dan bakat yang bisa berkembang secara intensif atau dialektis (saling mempengaruhi) antara kemampuan

dasarnya dan pengaruh pendidikan (Arifin, 1993). Sehingga merupakan suatu yang lumrah jika menjumpai anak dengan karakter yang beragam dikarenakan kecerdasan atau pengaruh pendidikannya tersebut (Sarnoto, 2016). Namun ada anak yang mudah dibina dan ada yang sulit dibina, sebagian giat belajar dan sebagian lain sangat malas belajar, sebagian mereka belajar untuk maju dan sebagian lain belajar hanya untuk terhindar dari hukuman.

Reward merupakan suatu bentuk teori *reward positive* yang bersumber dari aliran Behavioristik yang dikemukakan oleh Thorndike, Tarson, dan Pavlov Skinner dan kawan-kawan dengan teori S-R (*Stimulus Respon*). *Reward* adalah suatu bentuk perlakuan positif subjek (Mulyasa, 2005). *Reward* atau penghargaan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang mendapat peningkatan yang kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Sebagai contoh, seorang anak akan mendapatkan *reward* bila mengerjakan tugas, maka dia akan rajin mengerjakan tugas. Sebaliknya, jika seorang anak akan mendapatkan hukuman karena tidak mengerjakan tugas, maka dia akan berusaha mengerjakan tugas agar tidak mendapatkan hukuman (Hill, 2014).

Sedangkan teori tentang hukuman (*punishment*) diantaranya yaitu teori hukum alam yang dikemukakan oleh penganjur pendidikan alam J.J Rousseau, Rousseau tidak menghendaki hukuman yang dibuat-buat. Biarkan alam sendiri yang menghukumnya. Yang dimaksud di sini ialah bahwa hukuman itu hendaknya merupakan akibat yang sewajarnya dari suatu perbuatan. Hukuman harus merupakan sesuatu yang natur menurut hukum-hukum alam sesuatu akibat logis yang tidak dibuat-buat (Indrakusuma, 1973).

Maka *reward* and *punishment* merupakan suatu bentuk teori yang berasal dari aliran psikologi, kemudian dikembangkan dalam pendidikan sebagai alat pendidikan untuk memotivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

B. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, untuk itu seorang peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas tentang masalah yang akan diteliti, yang bertujuan untuk menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. Untuk itu diperlukan berbagai kriteria, sebagai syarat penelitian menjadi terarah, Lincoln dan Guba memberikan kriteria yaitu *credible, transferability, dependability, confirmability* (Catherine & Marshall, 1989).

Dalam penelitian *reward* dan *punishment* pada jenjang sekolah dasar berbasis Al-Qur'an, pendekatan yang digunakan bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) atau disebut juga *content analysis* (analisis isi). Adapun teknis pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis

teliti. Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-sumber primer dan sekunder. Dengan demikian pendekatan data penelitian ini substansinya adalah kualitatif dan korelasi jaringan variabelnya juga kualitatif.

Untuk itu dalam pengolahan analisis data, penulis melakukan seleksi terhadap data yang dikumpulkan kemudian setelah diseleksi peneliti mulai melakukan pengkodean sesuai dengan pembahasan dan topik. Selain merujuk berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian, pada pembahasan materi ini penulis merujuk beberapa kitab tafsir yang berkaitan dengan materi tersebut dengan menggunakan metode tafsir tematik. Studi tafsir *maudhû'i* tematik adalah salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumnya (Al-Farmawi & T.th, n.d.).

Tafsir tematik memegang peran penting, karena dapat menyelesaikan problem-problem yang dihadapi masyarakat. Persoalan-persoalan yang muncul dibelahan bumi dapat dilihat solusinya lewat pendekatan penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik. Penafsiran Al-Qur'an dengan metode tematik sangat meluas di era informasi dan globalisasi, karena disamping disusun secara praktis dan sistematis dengan mengikutikronologi turunnya ayat juga dapat menjawab tantangan zaman, karena itu dapat dikatakan shâlih likulli zamân wa makân, dapat mengikuti perkembangan zaman dengan menyesuaikan disegala tempat, situasi dan kondisi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tujuan *Reward and Punishment* dalam Al-Qur'an

Sejak zaman dahulu dua istilah ini sudah di kenal oleh manusia, yaitu hadiah dan hukuman. Keduanya adalah bentuk penghargaan sekaligus konsekuensi bagi manusia sebagai bentuk dinamika kehidupan, dan kedua hal ini sudah dikenal sejak masa Nabi Adam AS. Sebagai mana kisah dua anak Adam yang saling berseteru, di mana salah satunya mendapat apresiasi dari Allah SWT, sementara saudaranya mendapatkan konsekuensi *punishment* atas persembahan kurbannya yang buruk, seperti yang Allah kisahkan dalam QS. Al-Ma'idah/5: 27.

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتَقَبَّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ
قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٢٧

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa"

Bahkan konsep hadiah dan hukuman sudah Allah tetapkan sebelum Nabi Adam turun ke bumi. Melalui perjalanan waktu, melintasi zaman dari berbagai

generasi dan budaya, *reward and punishment* ini memiliki rupa dan bentuk serta istilah yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi manusia itu sendiri (Setiawan, 2017).

1. Tujuan Pemberian Reward

Dalam perspektif Al-Qur'an, Allah SWT seringkali memotivasi hamba-hambanya untuk beramal sholeh sebanyak mungkin dengan menggambarkan kenikmatan surga, pahala yang berlipat ganda, bidadari surga yang cantik jelita, istana dan rumah mewah di akhirat dan sebagainya.

a. Memotivasi

Tujuan *reward* berdasarkan perspektif Al-Qur'an salah satunya adalah untuk memotivasi. Seperti dalam QS. Ali Imran/3: 133.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ١٣٣

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”

Ayat yang mengandung motivasi semisal adalah QS. An-Nisa/4: 74.

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ وَمَن يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ٧٤

“Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar”

Dari ayat-ayat tersebut jelaslah bagi kita bahwa Allah SWT selalu memotivasi hamba-Nya untuk beramal sholeh dengan kebaikan-kebaikan yang Allah janjikan dan nikmat-nikmat yang Dia siapkan kelak di akhirat.

b. Sebagai Ganjaran Positif

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menerangkan bahwa setiap perbuatan baik yang seorang hamba lakukan maka pasti mendapatkan balasan yang serupa baik di dunia maupun di akhirat. Allah berikan *reward* sebagai bayaran sekaligus upah yang baik. Seperti yang Allah SWT isyaratkan dalam QS. Ar-Rahman/55: 60.

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ٦٠

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)”

Ayat tentang ganjaran yang baik juga terkandung dalam dalam QS. At-Thalaq/65: 2-3.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ٢ وَيَرْزُقْهُ مِن حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرَهُ فَدَعَا لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ٣

“Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar”

“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan

(keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa *reward* (ganjaran) yang diperoleh seorang hamba atas sebab takwa yang diusakannya. Takwa itu mendatangkan pertolongan dari Allah SWT atas masalah dunia yang dihadapinya berupa solusi, selain itu Allah juga berikan dia rezeki dari arah yang tidak terduga.

c. Menarik Perhatian dan Melunakkan Hati

Salah satu tujuan *reward* yang Allah SWT isyaratkan dalam Al-Qur'an adalah, bolehnya seorang muslim memberikan zakat kepada para muallaf yang baru masuk islam atau para pembesar mereka yang belum masuk islam dan diharapkan mau menerima islam dan mau berubah sikapnya terhadap agama yang mulia ini. Tujuan tersebut tertuang dalam QS. At-Taubah/: 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَىٰ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Sebahagian para ulama boleh memberikan zakat kepada orang yang sangat diharapkan keislamannya sebagai mana yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Sholih Al-Munajjid, “Ada bagian zakat yang sebenarnya untuk orang-orang muallaf boleh diberikan kepada tokoh kafir yang sudah tertarik kepada Islam, dengan harapan zakat tersebut menguatkan hatinya dan hati para pengikutnya untuk masuk Islam.”(Al-Munajjid, 2022)

Dalam sudut pandang pendidikan anak dan pembelajaran di kelas, pemberian *reward* akan sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam memberikan rangsangan yang bersifat positif. Dengan harapan setelah diberikannya *reward* akan berdampak pada siswa yaitu memberikan semangat baru untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan. Sebagai contoh misalnya ketika anak mendapat hadiah atas prestasi yang diberikan kepada guru maka anak akan terangsang untuk melakukan hal yang sama. Menurut Idris Marno ada beberapa tujuan pemberian *reward* sebagai *reinforcement* di antaranya adalah sebagai berikut:(Marno, 2008)

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Mengarahkan pengembangan berfikir siswa ke arah divergen
- 4) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

2. Tujuan Pemberian Punishment

Ketika memberi hukuman kepada anak, tujuan yang ingin dicapai bukanlah untuk menyakiti anak, menjaga kehormatan orang tua di hadapan anak, ataupun agar orang tua ditaati dan ditakuti oleh anak. Sama sekali bukan itu yang menjadi tujuannya. Tujuan utama pemberian hukuman adalah agar anak merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang salah(Sarnoto, 2022).

Sementara itu dalam perspektif Al-Quran, *punishment* memiliki beberapa tujuan diantaranya;

a. Mengancam atau Menakuti

Ayat-ayat yang berisi tentang kondisi azab di akhirat seperti siksa neraka, siksa kubur, kengerian hari kiamat dan semisalnya, Allah SWT Firmankan untuk mengancam dan menakut-nakuti hamba-Nya yang berbuat dosa dan maksiat. Seperti yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah/2: 24, QS. Al-Zumar/39: 13, 16.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ٢٤

“Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) -- dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ١٣

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku”

لَهُمْ مَن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادَةً يُعْبَادُونَ فَاتَّقُوا ١٦

“Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku”

b. Ganjaran Atas Perbuatan Buruk

Dalam Al-Qur’an juga Allah SWT ceritakan tentang azab atau *punishment* yang menimpa kaum-kaum terdahulu sebagai ganjaran atau balasan terhadap dosa-dosa yang mereka perbuat sendiri. Seperti dalam QS. Hud/11: 82, QS. Al-Ankabut/29: 40, QS. Al-Anfal/8: 54.

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَاقِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مُنْضُودٍ ٨٢

“Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi”

فَكَأَلَّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِمْ مِّنْ أَرْضِنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَسَفْنَا بِهِ الْآرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَعْرَفْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ٤٠

“Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi. Dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”

كَذَابَ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَكُلَّ كَانُوا ظَالِمِينَ ٥٤

“Serupa dengan keadaan Fir’aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir’aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim.”

c. Agar Kembali ke Jalan Yang Benar

Salah satu tujuan azab atau *punishment* menurut Al-Qur’an adalah agar orang yang ditimpakan azab tersebut mau kembali ke jalan yang benar. Semacam teguran yang Allah SWT kirimkan atas perbuatan salah yang hamba-Nya kerjakan. Seperti Firman Allah dalam QS. Al-Sajdah/32: 20-21.

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ
النَّارِ الَّتِي كُنتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ٢٠ وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَلْوَنِ ذُوقًا مِنَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
٢١

“Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya". Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)”

Dalam ayat tersebut Allah gambarkan ancaman bagi orang-orang yang banyak berbuat kerusakan di atas permukaan bumi, yaitu diancam dengan siksaan yang tidak berujung di neraka. Di ayat berikutnya Allah SWT kabarkan bahwa Allah akan timpakan azab kecil di dunia sebelum azab yang lebih besar yaitu di akhirat. Ini menunjukkan bahwa terkadang sebagian azab yang Allah turunkan di dunia tujuannya untuk menegur hamba-Nya. Karena memang musibah itu karena sebab perbuatan hamba itu sendiri, seperti yang Allah firmankan dalam QS. Al-Syura/42: 30.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ٣٠

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”

Dalam konteks pendidikan, tujuan pemberian hukuman sejatinya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Adapun tujuan jangka pendek dari pemberian hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan jangka panjangnya tak lain adalah untuk mengajar dan mendorong anak agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah (A, 2012).

Ibnu Khaldun dalam muqaddimahya memberikan pertimbangan dalam pelaksanaan *punishment* terhadap anak didik agar berguna dalam rangka menghilangkan akibat-akibat negatif. Tujuan *punishment* tidak boleh hanya sebagai ancaman untuk menjamin terlaksananya peraturan tetapi sebagai pemulihan atas pelanggaran. (Abdullah, 2005)

Menurut Yanuar A. dalam bukunya Jenis-jenis hukuman edukatif untuk anak SD, tujuan atau motif orang tua atau guru memberikan hukuman kepada anak tentu bermacam-macam. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan teori-teori hukuman yang telah banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan. Secara ringkas, tujuan hukuman berdasarkan teori-teori hukuman tersebut adalah sebagai berikut: (A, 2012)

a. Berdasarkan Teori Pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukan seseorang. Dalam konteks pendidikan anak, teori ini biasanya diterapkan karena si anak pernah mengecewakan, seperti menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau terhadap pandangan masyarakat.

Hukuman yang dilandasi tujuan ini adalah hukuman yang paling jahat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, teori ini tidak boleh diterapkan dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun

nonformal. Teori ini juga tidak boleh diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya, karena hukuman yang didasari teori ini hanya akan menimbulkan kebencian di hati anak.

b. Berdasarkan Teori Perbaikan

Menurut teori ini, jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, hukuman diberikan untuk memperbaiki anak yang berbuat salah dengan harapan agar selanjutnya ia tidak melakukan kesalahan lagi atau sadar atas kesalahannya. Hukuman yang didasari dengan teori ini tentu sangatlah baik dan layak untuk digunakan dalam dunia pendidikan. Yang jelas, saat guru atau orang tua melandasi hukuman dengan teori ini, ia tidak akan dengan sembrono memberikan hukuman yang hanya akan merugikan masa depan anak-anaknya.

c. Berdasarkan Teori Perlindungan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan tidak wajar yang dilakukan oleh seseorang. Dengan adanya hukuman yang dilandasi teori ini, maka masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar atau si terhukum.

Jika kita mau merujuk pada teori ini, maka tujuan untuk melindungi seharusnya tidak boleh kita arahkan pada satu objek saja, yakni orang-orang yang berada di sekeliling si terhukum. Lebih dari itu, tujuan perlindungan sebaiknya juga diarahkan kepada si terhukum agar ia tidak mengulangi kesalahannya lagi di masa depan.

⁴ Dalam hal ini, seorang guru misalnya, ia dituntut untuk dapat berlaku arif dalam menentukan jenis hukuman yang akan diterapkan kepada siswanya. Sehingga, siswa yang tadinya melakukan suatu kesalahan dapat menyadari bahwa hukuman yang diberikan kepadanya sejatinya adalah bentuk perlindungan untuk dirinya sendiri.

d. Berdasarkan Teori Ganti Rugi

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan atau pelanggaran yang telah dilakukan. Hukuman ini banyak diterapkan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam dunia pendidikan, hukuman dengan berdasarkan pada teori ini juga dapat dilakukan. Sebagai contoh, seorang guru bisa menghukum siswa yang merusak mainan temannya dengan hukuman ganti rugi, di mana siswa yang bersangkutan diminta untuk mengganti mainan yang telah ia rusakkan itu. Dengan hukuman ganti rugi ini sejatinya seorang guru mendidik siswa tersebut agar bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang telah ia lakukan.

e. Berdasarkan Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diberikan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukannya, sehingga ia menjadi takut untuk mengulangi perbuatannya dan mau meninggalkannya. Dalam dunia pendidikan, hukuman dengan teori ini banyak diterapkan oleh para guru di sekolah atau orang tua di rumah, agar anak-anak mereka menjadi lebih disiplin.

Itulah beragam tujuan hukuman menurut beberapa teori dari para ahli pendidikan. Yang pasti, apa pun teori yang digunakan, rujukan terbaik dari hukuman tak lain adalah untuk mendidik anak supaya tidak mengulangi kesalahannya lagi,

meningkatkan kedisiplinan anak, dan melatih anak agar dapat berbuat yang terbaik di kemudian hari(A, 2012).

2. Penerapan *Reward* dan *Punishment* pada Jenjang SD

Berdasarkan pengertian, tujuan, prinsip dan bentuk dari *reward* dan *punishment* yang telah dibahas pada sub-sub bab sebelumnya, maka dalam sub bab ini penulis akan berikan beberapa contoh langsung *reward and punishment* yang bisa langsung diterapkan oleh orang tua atau guru kepada anak didiknya. Beberapa contoh ini sudah pernah penulis terapkan langsung pada anak ataupun siswa di sekolah, dan beberapa juga dari kutipan buku atau jurnal-jurnal lain.

a. Contoh Penerapan *Reward*

Dalam contoh-contoh penerapan *reward* di sini, penulis bagi dalam beberapa kategori berdasarkan tingkatannya yaitu, **sederhana, sedang, dan mewah**. Contoh *reward* kategori sederhana adalah *reward* yang bisa dilakukan oleh seluruh kalangan dan tidak membutuhkan modal yang banyak, seperti senyuman kepada siswa, mengacungkan jempol kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan, isyarat mengangguk-anggukkan kepala atas jawaban dari siswa, tepukan ringan di pundak siswa. Atau bahkan *reward* yang bersifat verbal seperti ucapan, “bagus sekali, kamu hebat, seratus untuk jawabanmu” atau bahkan mendoakan kebaikan untuk siswa, “*barakallahu fik*”, “semoga kamu semakin berprestasi” dan lain sebagainya.

Kategori selanjutnya adalah *reward* yang sedang atau sifatnya pertengahan, tidak terlalu murah dan tidak terlalu mahal. Biasanya *reward* kategori ini sedikit membutuhkan modal lebih dibandingkan dengan kategori sederhana. Seperti contohnya, membuat kolom atau papan *skoring* yang akan diisi dengan poin siswa ketika melakukan prestasi tertentu atau suatu pencapaian, contoh lain adalah memberikan barang sederhana seperti pensil, pulpen, permen, atau stiker berbentuk bintang yang bisa ditempelkan di buku siswa. Contoh lain juga dari kategori ini adalah memberi hak khusus kepada siswa yang berprestasi, misalnya siswa yang bisa mengerjakan tugas dengan sempurna bisa istirahat lima menit lebih awal dari teman-temannya, atau diberi hadiah akan diantarkan pulang oleh gurunya sampai rumah, dan lain sebagainya.

Kategori berikutnya adalah *reward* yang mewah. Dalam hal ini adalah mewah menurut siswa Sekolah Dasar, karena terlihat lebih bernilai dan bergengsi dibandingkan dengan dua kategori sebelumnya, contohnya; membuat piagam penghargaan atau piala resmi dari lembaga, mengumumkan nama dan prestasinya ketika acara pertemuan dengan seluruh wali murid, atau bisa juga dengan barang-barang yang nilainya sedikit lebih mahal seperti, membelikan tas baru, sepatu baru, atau pakaian baru. Tentunya *reward* kategori ini harus sesuai dengan kemampuan masing-masing guru.

b. Contoh Penerapan *Punishment*

Pemberian hukuman terhadap anak yang melakukan pelanggaran terhadap aturan adalah hal positif yang harus dilakukan oleh orang tua atau guru. Hukuman ini dimaksudkan supaya anak memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki resiko dan tanggungjawab yang harus diterima. Diharapkan dengan mendapatkan hukuman anak yang melakukan kesalahan muncul motivasi dari dalam dirinya sendiri, sehingga kedepan dalam melakukan setiap kegiatan berdasarkan kesadaran dan tanggungjawabnya. Semuanya dimaksudkan untuk mencapai sebuah tujuan

mulia pendidikan. Dalam pendidikan Islam hukuman dimaksudkan untuk melakukan pencegahan supaya tidak terjadi kesalahan yang sama. Selain bermanfaat kepada anak yang melakukan kesalahan, pesan hukuman ini juga untuk anak lain supaya tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan (Setiawan, 2017).

Sama seperti sub bab di atas, penulis mengkategorikan *punishment* menjadi beberapa tingkat yaitu, **ringan, sedang, dan berat**. Contoh hukuman kategori ringan adalah seperti yang dijelaskan sebelumnya tentang *negative reinforcement*, yaitu penguatan-penguatan negatif sederhana yang tidak membutuhkan modal dan energi yang banyak, seperti; bermuka masam ketika melihat kesalahan yang dilakukan siswa, menyebutkan namanya dengan nada yang agak tinggi, membentak ringan, menatap siswa yang melakukan pelanggaran dan lain sebagainya.

Tahap berikutnya adalah kategori sedang, melihat dari tingkat pelanggaran yang dilakukan dan mengedepankan nilai positif, tahap ini sedikit membutuhkan modal dan energi yang banyak dibandingkan dengan tingkat sebelumnya. Contohnya, *time out* adalah menghukum siswa yang tingkah lakunya melanggar tata tertib kelas dengan menyuruh berdiri di sudut kelas, dengan tujuan agar tingkah laku nakal itu dapat hilang atau agar siswa lain terhindar dari tingkah lakunya yang nakal. Contoh lain yang lebih sederhana adalah, memerintahkan siswa untuk memungut sampah sekian lembar, menyalin pelajaran dari buku panduan sebanyak beberapa halaman, menyapu kelas, menuskan pelajaran di papan atau bahkan dengan hukuman fisik ringan seperti cubitan ringan, sentilan ringan dan bahkan jeweran. Dalam kategori ini juga bisa dengan mengurangi beberapa hak khusus anak seperti, waktu istirahat atau pulangnya dikurangi 10 menit, pemeriksaan tugasnya diakhirkan dan lain sebagainya.

Tingkatan selanjutnya adalah *punishment* kategori berat. Hukuman ini hanya diberikan pada jenis-jenis pelanggaran berat yang dilakukan siswa. Contoh hukuman kategori ini diantaranya; diskorsing selama beberapa hari, dipanggil orang tuanya, dikeluarkan dari lembaga, atau dibatasi hak-haknya seperti disita handphonenya, dikurangi uang jajannya sampai anak menyadari kesalahannya dan mau berubah.

Beberapa contoh hukuman edukatif lain adalah apa yang disebutkan oleh Yanuar A. dalam bukunya hukuman edukatif untuk anak sd. Contohnya, memerintahkan anak untuk meminta maaf, memberi tugas bersih-bersih, memerintahkan anak untuk membantu pekerjaan orang tua, menyuruh anak untuk menghafalkan pelajaran tertentu, menyuruh anak bercerita tentang pengalamannya, menyuruh anak menuliskan hobi dan cita-citanya, membuat rangkuman tugas sekolah. Atau menyusun kliping, menyuruh anak untuk menerjemahkan, mengurangi uang jajan, dan memotong jam menonton televisi (A, 2012).

Beberapa bentuk *punishment* tersebut memang cukup efektif dalam meluruskan perilaku siswa yang menyimpang. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, guru hendaknya memperhatikan batasan-batasan dalam pemberian *punishment* termasuk batas kewajaran serta diterapkan jika siswa benar-benar sudah melampaui batas kewajaran dalam bertindak.

Beberapa bentuk *punishment* yang juga dapat diterapkan dalam pembelajaran, antara lain *punishment* presentasi, dan *punishment* penghapusan. *Punishment* presentasi adalah penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau rangsangan yang tidak disukai, seperti siswa disuruh menulis seperti "Saya tidak

akan mengganggu kelas” 50 kali atau teguran langsung atau cubitan, serta bisa juga bentakan. *Punishment* penghapusan adalah menghapus penguatan, contohnya yaitu siswa dihukum dengan tidak boleh beristirahat, berdiri di depan kelas, atau dihilangkan hak-haknya(Uno, 2009).

D. KESIMPULAN

Metode reward and punishment didukung oleh teori-teori psikologi yaitu teori Hirarki Kebutuhan Dasar oleh Abraham Maslow yang menyatakan bahwa keinginan seseorang untuk mendapatkan penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dan teori Operant Conditioning oleh B.F. Skinner yang menerapkan dua penguatan dalam proses pembelajaran yaitu positive and negative reinforcement.

Dalam kehidupannya, manusia melewati beberapa fase penciptaan. Dalam Al-Qur’an Allah SWT menjelaskan pembagian fase kehidupan manusia kepada tiga bagian secara umum yaitu; lemah (bayi), kemudian kuat (remaja), kemudian lemah dan mulai berubah (tua). Tiga fase tersebut tertuang dalam QS. Ar-Rum/30: 54.

Salah satu tujuan penerapan metode reward and punishment adalah untuk membentuk karakter anak atau peserta didik menjadi karakter yang berbudi pekerti baik. Dan yang paling berperan dalam pendidikan karakter anak khususnya jenjang sekolah dasar adalah orangtua dan guru. Prinsip pendidikan karakter harus dibangun di atas landasan Al-Qur’an dan Al-Hadits. Dalam Al-Qur’an sendiri, karakter yang ingin dicapai dari seorang anak adalah agar meraih titel terbaik yaitu; abid, khalifah fil ardh, ulul albab, dan insan kamil

DAFTAR PUSTAKA

- A, Y. (2012). *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Abdullah, A. S. (2005). *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Qur’an*. akarta : Rineka Cipta.
- Al-Farmawi, ‘Abd al-Hayy, & T.th. (n.d.). *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudhû’iyyah: Dirâsah Manhâjiyyah Maudhû’iyyah*. Mesir: Maktabah Jumhûriyyah.
- Al-Munajid, M. S. (2022). Memberikan Zakat kepada Orang Kafir. <https://Islamqa.info/Id/Answers/21384/Memberikan-Zakat-Kepada-Orang-Kafir>. Diakses Pada 20 Juni 2022.
- Arifin, H. M. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bina Aksara.
- Catherine, & Marshall, G. B. R. (1989). *Designing Qualitative Research*. California: Newbury Park.
- Hill, W. F. (2014). *Theories of Learning, diterjemahkan oleh M. Khozim*. Bandung: Nusa Media.
- Indrakusuma, A. D. (1973). *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang.
- Marno, I. (2008). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzza Media.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung : remaja Rosdakarya.
- Sarnoto, A. Z. (2012). Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur’an. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 1–7.

- Sarnoto, A. Z. (2016). Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 48–58.
- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada ‘Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Setiawan, W. (2017). Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 184–201. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3171>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2009). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.

Implementasi Reward dan Punishment pada Jenjang Sekolah Dasar Perspektif Al-Qur'an

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	archive.org Internet Source	1%
2	www.researchgate.net Internet Source	1%
3	xn--pgbw0b1a.xn--mgba3a4f16a.ir Internet Source	1%
4	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
6	adoc.tips Internet Source	1%
7	wangsajaya.wordpress.com Internet Source	1%
8	journal.iainnumetrolampung.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	1%

10

munawarmadina.blogspot.com

Internet Source

1 %

11

repositori.umsu.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 50 words

Exclude bibliography On